

TEOLOGI BENCANA DALAM PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB

Khafidhoh

Alumni Studi Qur'an dan Hadis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
khafidoh33@yahoo.com

Abstrak

Human life has always been dealt with various disasters from earthquake, tsunami to volcano eruption. In the past, as listed in the Qur'an, a lot of stories depicted the vanished people of unbeliever. While the cases of unbeliever referred to the punishment of Alloh, the query is whether the disaster happened to the Believer served as the Divine punishment. Two questions are discussed in this research: (1) How Quraish Shihab interpreted the verses of disaster?, and (2) What is the theology of disaster in Quraish Shihab's Tafsir al-Misbah? The research shows that natural disaster occurred, in Quraish Shihab's view, due to the imbalance of environment. Alloh has created harmonious environment, but human being tends to conduct chaos and destruction. Disaster could be concluded into three: (1) disaster that denoted collective destruction, (2) disaster that related to the destruction of meaning, and (3), disaster that dealt with the danger. The cause of disaster could be categorized into three, namely, (1) disaster due to the will of God (2) disaster due to human error (3) disaster due to the wickedness of human. Pertaining to the ethics facing disaster, one could refer to *istirja'*, patience, learning, the obedience to Alloh. The lesson learned from the disaster are among others, (1) individual aspect : (a) increasing the degree of faith, (b) supporting one's proximity to God, (c) realizing the love of God, (d) situating one's faith and (e) supporting one's humility and (2) social one, building solidarity among human beings.

Kata kunci: *Mushābah, balā', fitnah, azāb, fasad, 'iqāb, tadmīr, halak.*

A. Pendahuluan

Belakangan ini kehidupan manusia telah banyak ditimpa bencana. Sebagaimana bencana gempa bumi yang terjadi di Aceh pada tanggal 24 Desember 2004 dengan kekuatan 9,0 SR, yang diikuti dengan tsunami yang dahsyat. Selanjutnya pada tanggal 27 Mei 2006 juga terjadi gempa bumi dengan kekuatan 5,9 SR di DIY dan Jawa Tengah.¹ Dan beberapa gempa lain.² Tidak hanya gempa bumi, pada bulan Oktober 2010, tepatnya pada tanggal 4 Oktober 2010 terjadi banjir bandang di Wasior. Selang satu hari setelah itu, terjadi letusan gunung Merapi pada tanggal 26 Oktober 2010.³

Ketika berbagai macam bencana tersebut ditarik kebelakang, sesungguhnya dalam al-Qur'an telah banyak dijelaskan tentang kejadian serupa yang dialami oleh umat-umat terdahulu. Sebagaimana kisah mengenai kaum Nabi Nūḥ yang ditenggelamkan oleh Allah melalui air bah yang sangat dahsyat. Sementara Nabi Nuh dan mereka yang menjadi pengikutnya diselamatkan dalam sebuah bahtera.⁴

Berbagai cerita dan kisah tentang bencana tersebut -baik yang terjadi pada kaum-kaum terdahulu yang membangkang, maupun yang terjadi belakangan ini-, memunculkan pertanyaan di benak penulis, apakah bencana-bencana tersebut merupakan 'teguran', 'hukuman' ataukah 'peringat' bagi manusia atas kelalaian dan kesalahannya?

Untuk menjawab kegelisahan tersebut penulis merasa tergerak untuk menggali pemahaman tentang bencana melalui pemikiran Quraish Shihab dalam tafsirnya, al-Mishbah⁵. melalui dua rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimana penafsiran Quraish Shihab mengenai ayat-ayat tentang bencana?, dan (2) Bagaimana teologi bencana menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah?

¹http://www/Gempa_bumi_Yogyakarta_2006.htm, diakses tanggal 26 Januari 2011

²http://www.kompasiana/Bencana_Gempa_Bumi_Terjadi_Akibat_Pemanasan_Global.htm, diakses tanggal 26 Januari 2011

³http://www/Bencana_Wasior,_Mentawai_dan_Merapi,_Sudah_Ada_Tanda_Sebelumnya_«_Fenomena_Alam_Semesta.htm. Diakses tanggal 26 Januari 2011.

⁴Q.S. Hūd (11): 25-48. Lihat juga W. Montgomery Watt, *Richard Bell: Pengantar al-Qur'an*, terj. Lillian D. Tedjasudhana, (Jakarta: INIS, 1998), hlm. 114.

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

Quraish Shihab adalah seorang mufassir yang cukup produktif, ia telah menelorkan berbagai karya, yang sebagian besar berbicara tentang diskursus al-Qur'an. Menurut penulis dengan menggali pemikiran dari seorang mufassir yang hidup di negara Indonesia yang notabene memiliki potensi bencana cukup besar ini, dengan atau tanpa disadari memungkinkan Quraish Shihab untuk memiliki rasa empati yang lebih besar pada para korban bencana dari pada penafsir yang tidak ikut mengalami dan melihat sendiri terjadinya bencana tersebut.

Teologi⁶ bencana⁷ yang penulis maksudkan disini adalah konstruksi pemikiran Quraish Shihab secara sistematis mengenai bencana yang akan penulis gali melalui interpretasi Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya al-Mishbah.

Metode yang digunakan untuk menganalisa data dalam penelitian ini yaitu metode interpretasi dan analitika bahasa. Metode interpretasi yaitu proses analisis dengan melakukan interpretasi yang meliputi menerangkan, mengungkapkan maupun menerjemahkan.⁸ Sedangkan metode analitika bahasa yaitu mengungkapkan makna yang terkandung dari ungkapan yang masih belum jelas menjadi lebih jelas dan eksplisit.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan tematik, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Pendekatan tematik digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mendapatkan

⁶Kata teologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *theologia* yang terdiri dari dua kata yaitu *theos* yang berarti Tuhan, dan *logos* yang berarti wacana atau ilmu.⁶ Dengan demikian, maka teologi berarti ilmu atau pengetahuan tentang Tuhan. Selain itu, teologi juga dapat didefinisikan sebagai sebuah doktrin, keyakinan, serta pemikiran dari kelompok-kelompok kegamaan tertentu maupun seseorang tentang Tuhan Adapun teologi yang penulis maksudkan di sini bukanlah teologi dalam pengertian kajian tentang Tuhan, melainkan teologi dalam arti sebuah konstruksi pemikiran seseorang secara sistematis, yang dalam hal ini adalah pemikiran Quraish Shihab. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 1090.

⁷Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bencana diartikan sebagai sesuatu yang menyebabkan atau menimbulkan kesusahan, kerugian, penderitaan, malapetaka, kecelakaan, dan marabahaya. Sedangkan bencana alam adalah kecelakaan besar yang disebabkan oleh alam, seperti gempa bumi, angin besar, dan banjir. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 115.

⁸Anton Bekker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 42-43.

pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif mengenai tema yang dikaji, yaitu mengenai bencana.

B. M. Quraish Shihab dan Tafsir al-Mishbah

Muhammad Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan.⁹ Ia berasal dari keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah lulusan *Jāmi'ah al-Khair* Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan modern, dari beliaulah cikal bakal kecintaan Quraish Shihab terhadap al-Qur'an diturunkan.¹⁰

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Indonesia, pada tahun 1958, Quraish Shihab berangkat ke Kairo, Mesir. Sembilan tahun kemudian, (1967) Quraish Shihab mendapatkan gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Kemudian beliau meraih gelar MA pada tahun 1969 untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jāz al-Tasyrī'i li al-Qur'an al-Karīm*.¹¹ Pada tahun 1982, ia berhasil meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *summa cum laude* disertai penghargaan Tingkat Pertama, dengan judul desertasi '*Nazm al-Durar li al-Biqā'i, Tahqīq wa Dirāsah*'. Beliau menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas al-Azhar.¹²

Pada tahun 1984, Quraish Shihab ditugaskan untuk menjadi tenaga pengajar di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.¹³ Disamping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian beliau diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik

⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 6-7.

¹⁰<http://www.muhammadquraishshihab-wikipedia-bahasa-indonesia-ensiklopedia-bebas.htm>, diakses tanggal 4 Mei 2011.

¹¹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, hlm. 6. Lihat juga <http://www.muhammadquraishshihab-wikipedia-bahasa-indonesia-ensiklopedia-bebas.htm>, diakses tanggal 4 Mei 2011.

¹²M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan umat*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. VII.

¹³M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'a*, hlm. VII.

Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.¹⁴

Bisa dikatakan karya *masterpiece* dari Quraish Shihab adalah tafsir al-Mishbah yang telah tersohor ke seluruh Indonesia. Kitab tafsir ini diberi judul *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, yang kemudian biasa disingkat dengan tafsir al-Mishbah.¹⁵

Tafsir al-Mishbah terdiri dari 15 jilid. Pada masing-masing jilid ada yang menafsirkan beberapa surat kecuali juz 3 (tiga) yang hanya menafsirkan surat al-Māidah (5) saja, begitu juga pada jilid 4 (empat) yang hanya menafsirkan surat al-An'ām (6) saja. Tafsir ini pertama kali dicetak pada bulan Sya'ban 1421 H / November 2000 M, yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati. Tafsir ini disusun sesuai dengan urutan ayat-ayat al-Qur'an dalam mushaf Usmani.

Metode yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah adalah *tahliī*,¹⁶ yang kemudian dikolaborasikan dengan metode *maudhū'ī*.¹⁷ Metode ini dinilai dapat memberikan pandangan dan pesan al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakannya.¹⁸

Adapun corak penafsiran yang digunakan dalam tafsir al-Mishbah adalah *ijtimā'ī* atau kemasyarakatan, hal ini dapat dilihat dari uraian-uraian yang mengarah pada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi

¹⁴<http://www.muhammadquraishshihab.com> - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm, diakses tanggal 4 Mei 2011.

¹⁵Pemilihan kata al-Mishbah sebagai nama tafsirnya merupakan sebuah bentuk pengharapan dari Quraish Shihab agar karyanya tersebut dapat dijadikan sebagai pencerang bagi mereka yang berada dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk untuk pedoman hidup mereka. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007) Vol. I, hlm. v. Lihat juga http://www.m_quraishshihab.com dan tafsirnya.htm, diakses tanggal 4 Mei 2011.

¹⁶Metode *tahliī* biasa disebut juga dengan metode analitis, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkan tersebut, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Lihat Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 31.

¹⁷Metode *maudhū'ī* atau yang dikenal juga dengan metode tematik yaitu metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbāb an-nuzūl*, *mufraadat*, dan lain sebagainya. Lihat Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran*, hlm. 151.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. I, hlm. Vii.

di tengah-tengah masyarakat. Sumber penafsiran dari kitab tafsir al-Mishbah ini dapat dikelompokkan pada *tafsir bi ar-ra'yi*.¹⁹

C. Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Bencana dalam Tafsir al-Mishbah

Term *mushībah*, *balā'*, *fitnah*, *azāb*, *fasad*, *'iqāb*, *tadmīr*, dan *halak* yang menjadi acuan dalam pembahasan ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu: (1) menunjukkan kerusakan kolektif, (2) menunjukkan kerusakan secara makna, (3) menunjukkan pada keburukan dan bahaya yang menimpa.

1. Kerusakan Kolektif

Bencana yang menunjukkan pada kerusakan kolektif ini adalah bencana yang terjadi dan akibat dari perbuatan dan tindakan manusia, kemudian akibatnya dapat dirasakan dan dilihat secara langsung di dunia ini. Adapun term-term yang menunjukkan pada makna demikian adalah *fasad*, *tadmīr*, dan *halak*.

a. *Fasad*

Menurut Quraish Shihab, *fasad* (فسد) adalah sebuah aktifitas yang mengakibatkan sesuatu yang memenuhi nilai-nilainya dan atau berfungsi dengan baik serta bermanfaat menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya sehingga berkurang fungsi dan manfaatnya.²⁰

Kata *fasad* (فسد) sebagian besar disandingkan dengan kata *al-ard'* (الأرض), yang mana hal ini menunjukkan bahwa ketika kata *fasad* (فسد) digunakan dalam al-Qur'an, maka itu menunjukkan kerusakan yang ada di bumi.²¹

¹⁹Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Quraish Shihab dalam “sekapur sirih” yang merupakan sambutan dari karyanya, dimana beliau menulis:

“Akhirnya, penulis merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihidangkan di sini bukan sepenuhnya ijihad penulis. Hasil ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh penulis nukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Umar al-Biqā'i (w. 885 H / 1480 M), demikian juga karya tafsir tertinggi al-Azhar dewasa ini. Sayyid Muhammad Thanthawi, Syaikh Mutawalli al-Sya'rawi dan tidak ketinggalan pula Sayyid Quttub, Muhammad Thahir Ibn asy-Syur, Sayyid Muhammad Husein Thobathoba'i, dan beberapa pakar tafsir lainnya”.

Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. I, hlm. Xiii.

²⁰M. Quraish Shihab, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hlm. 372.

²¹Q.S. al-Baqarah (2) ayat 11-12. Q.S. Hūd (11) ayat 116.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa peringatan Allah kepada manusia tentang akibat dari perusakan tersebut sangat jelas disebutkan dalam al-Qur'an, namun manusia lebih cenderung menggunakan akal dan potensi yang dimilikinya untuk menyelesaikan dan memenuhi semua kebutuhan hidupnya, sehingga dengan dan tanpa ia sadari petunjuk-petunjuk yang Allah berikan mereka abaikan.²² Adapun kerusakan terbesar yang seringkali terjadi adalah di daratan dan lautan.²³ Menurut Quraish Shihab, kerusakan yang terjadi di daratan dan lautan telah mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan pada lingkungan, yang sesungguhnya telah diciptakan oleh Allah dalam satu sistem yang sangat serasi sesuai dengan kehidupan manusia.²⁴

b. *Tadmīr*

Ketika al-Qur'an menggunakan kata *tadmīr* (تدمير), maka di situ pasti mengandung pengertian sebuah kehancuran atau kebinasaan yang cukup parah, bahkan bisa mencakup satu negeri.²⁵

Menurut Quraish Shihab kehancuran dan kebinasaan yang terdapat dalam al-Qur'an tidak selamanya berupa kehancuran secara fisik, dalam artian kehancuran tersebut menimpa gedung-gedung, bangunan-bangunan, dan lain sebagainya, namun terkadang kehancuran tersebut menunjuk pada kehancuran secara psikis, yakni kehancuran sistem kemasyarakatan dan hubungan sosial yang selaras.²⁶

²²Q.S. al-Mu'minūn (23) ayat 71. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 9, hlm. 212

²³Q.S. ar-Rūm (30) ayat 41. Sebagian ulama kontemporer memahami *al-fasad* dalam arti kerusakan lingkungan, karena pada ayat di atas kata *al-fasad* dikaitkan dengan kata *al-barr* (البر) / *daratan* dan juga *al-bahr* (البحر) / *lautan*. Sepertinya hal ini yang mengantarkan sebagian ulama kontemporer memahami ayat di atas sebagai isyarat terhadap kerusakan lingkungan. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 11, hlm. 77

²⁴Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 11, hlm. 77.

²⁵Q.S. al-A'rāf (7): 137. Q.S. al-Furqān (25): 36. Q.S. asy-Syu'arā' (26): 170-173. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 5, hlm. 226. Lihat juga Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Ay al-Qur'ān*, Jld. 1, (Bairut: Dar al-Fikr, 1995), jld 13, hlm. 76. Lihat juga Ibnu Kaṣīr, Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, (t.tp: Dār Miṣr li al-Tibā'ah, t.th), juz 3, hlm. 466. Lihat juga Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm wa Sab'i al-Masānī*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), juz 6, hlm. 317.

²⁶Q.S. al-Isrā' (17): 16. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 7, hlm. 430.

c. *Halak*

Menurut al-Asfahānī, kata *halak* (هلك) memiliki tiga pengertian.²⁷ *Pertama*, hilangnya sesuatu dari seseorang.²⁸ *Kedua*, rusaknya sesuatu akibat perbuatan seseorang.²⁹ *Ketiga*, mati.³⁰

Dalam al-Qur'an penggunaan kata *halak* (هلك) sering kali didahului dengan penyebutan *istifham* (استفهام) / *pertanyaan*. Diantara bentuk *istifham* (استفهام) tersebut adalah *kam* (كم) / *berapa*.³¹

Kata *kam* (كم) merupakan *istifham* (استفهام) yang digunakan untuk menanyakan bilangan atau jumlah sesuatu. Ketika sesuatu yang ditanyakan itu jumlahnya adalah banyak, maka ia dapat berarti 'banyak'. Ketika kata *kam* digunakan oleh al-Qur'an, ia seringkali dipahami dalam arti 'banyak'.³² Sebagaimana kata *kam* yang terdapat pada Q.S. al-A'rāf (7) ayat 4-5, yang berarti "Padahal betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan".³³

2. Kerusakan Secara Makna

Kerusakan secara makna yang dimaksud di sini adalah bencana yang menyebabkan kerusakan yang mana kerusakan tersebut terjadi akibat dari perbuatan manusia yang berdampak pada rohani, psikis atau keimanan mereka, atau dengan kata lain, kerusakan itu tidak tampak oleh penglihatan manusia.

Adapun term-term yang menunjukkan pada kerusakan secara makna adalah, *balā'*, *fitnah*, *azāb*, dan ' *iqāb*.

²⁷Ar-Rāghib al-Asfahānī, *Mu'jam Mufradāt al-Fādzī al-Qur'ān*, (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 542.

²⁸Q.S. al-Hāqqah (69): 29.

²⁹Q.S. al-Baqarah (2): 205.

³⁰Q.S. an-Nisā' (4): 176.

³¹Q.S. al-A'rāf (7): 4-5.

³²Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 5, hlm. 11.

³³Menurut at-Ṭabarī penyebutan kata *kam* (كم) pada permulaan ayat di atas tidak hanya bertujuan untuk memberikan sebuah pertanyaan, melainkan untuk menunjukkan bahwa betapa banyaknya kaum-kaum terdahulu yang telah mendustakan para nabi Allah, berbuat durhaka, dan menyembah selain Allah, yang mana kemudian mereka dibinasakan oleh Allah akibat dari perbuatannya tersebut. Kemudian kata *kam* (كم) tersebut diikuti dengan kata *qaryah* (قرية) / *desa*. Menurut at-Ṭabarī, yang dimaksudkan dengan penyebutan kata *qaryah* (قرية) / *desa* tersebut adalah penduduknya, dengan kata lain, yang dibinasakan bukanlah desanya, melainkan penduduk yang hidup pada desa tersebut. Ibn Jarīr At-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, jilid 12, hlm. 299-300.

a. *Balā'*

Kata *balā'* ini berarti menguji atau memberikan cobaan.³⁴ Pada perkembangan selanjutnya, kata *balā'* kemudian diartikan sebagai ujian yang dapat menampakkan kualitas keimanan seseorang.

Menurut Quraish Shihab, *balā'* atau ujian merupakan suatu keniscayaan hidup.³⁵ Ada dua bentuk *balā'* yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya, *Pertama, balā'* atau ujian yang khusus diberikan kepada para nabi dan rasul. Semakin tinggi tingkat keimanan seseorang, maka akan semakin berat juga ujian yang diberikan Allah kepadanya.³⁶ *Kedua, balā'* atau ujian yang berlaku umum dan diberikan kepada seluruh umat manusia. *Balā'* atau ujian pada kategori kedua ini cenderung bersifat lebih ringan, sehingga Allah tidak hanya memberikannya kepada para nabi dan rasul saja, melainkan kepada seluruh umat manusia, baik yang beriman maupun yang tidak beriman.³⁷

b. *Fitnah*

Makna awal dari kata *fitnah* ini biasa digunakan untuk menyebutkan pandai emas yang membakar emas untuk mengetahui kadar dan kualitasnya.³⁸ Dari pengertian awalnya tersebut, kemudian kata *fitnah* memiliki beberapa pengertian yang digunakan dalam al-Qur'an.

Pertama, menunjukkan arti siksa atau memasukkan manusia ke dalam api neraka.³⁹ *Kedua*, menunjukkan arti bencana.⁴⁰ *Ketiga*, menunjukkan arti menguji atau memberikan cobaan, baik cobaan itu berupa nikmat atau kebaikan, maupun berupa kesulitan dan keburukan.⁴¹ *Kecmpat*, berarti kekacauan.⁴²

³⁴Lihat juga Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir...*, hlm. 109

³⁵M. Quraish Shihab, "Musibah dalam Perspektif al-Qur'an", dalam *Jurnal Studi al-Qur'an*, Vol. I, No. 1, Januari 2006, (Jakarta: PSQ, 2006), hlm. 11

³⁶Q.S. al-Baqarah (2): 124. Q.S. ash-Shaffāt (37): 103-106.

³⁷Q.S. al-Baqarah (2): 155

³⁸Lihat Ar-Rāghib al-Asfahānī, *Mu'jām Mufradāt*, hlm. 385. Lihat juga M. Quraish Shihab, "Musibah dalam Perspektif al-Qur'an", hlm. 14 .

³⁹Lihat Ar-Rāghib al-Asfahānī, *Mu'jām Mufradāt...*, hlm. 385

⁴⁰Q.S. al-Māidah (5): 70-71. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 3, hlm. 159 .

⁴¹Dalam pengertian ini kata *fitnah* semakna dengan kata *balā'* yaitu menguji atau memberikan cobaan. Lihat Q.S. al-Anfāl (8): 28. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 5, hlm. 614. Lihat juga Ar-Rāghib al-Asfahānī, *Mu'jām Mufradāt*, hlm. 385.

⁴²Q.S. al-Anfāl (8): 73.

c. *Azāb*

Penggunaan kata *azāb* dalam al-Qur'an selalu menunjukkan pada makna siksa.⁴³ Sebagian besar penggunaan kata *azāb* dalam al-Qur'an terletak pada akhir ayat sebagai penutup dan penyebutannya dibarengi dengan kata-kata tertentu seperti, *azāb alīm* (عذاب أليم) / *siksa yang pedih*, *syadīd al-azāb* (شديد العذاب) / *amat besar siksanya*, *azāb al-azīm* (عذاب العظيم) / *siksa yang besar*, *azāb an-nār* (عذاب النار) / *siksa api neraka*, *azāb al-muhīn* (عذاب المهين) / *siksa yang menghinakan*, dan lain sebagainya.⁴⁴

Meskipun siksa Allah bersifat amat pedih, amat besar, menghinakan, dan lain-lain, namun sekali-kali Allah tidak akan menyiksa suatu kaum atau manusia sebelum Allah mengutus rasul, ataupun menunjukkan antara yang baik dan buruk.⁴⁵ Dalam ayat lain Allah menegaskan bahwa Dia adalah Maha Pengampun, sehingga selama manusia memohon ampun kepada Allah, niscaya Allah akan memaafkannya.⁴⁶

d. *'Iqāb*

'Iqāb (عقاب) digunakan dalam pengertian kesudahan yang tidak menyenangkan, pembalasan yang berupa siksa atau sanksi atas suatu pelanggaran.⁴⁷

Quraish Shihab membedakan antara siksa⁴⁸ dan pembalasan. Menurutnyanya yang di dunia adalah siksa duniawi, dimana siksa dunia belum

⁴³Ar-Rāghib al-Asfahānī, *Mu'jam Mufradāt*, hlm. 339.

⁴⁴Penyebutan kata *azāb* yang diikuti beberapa kata tersebut tidak lain merupakan ancaman atau peringatan dari Allah tentang akibat yang tidak ringan dari suatu perbuatan yang dilarang ataupun tidak dianjurkan oleh agama. Dan terkadang juga digunakan untuk menunjukkan dahsyatnya siksa Allah, baik siksa di dunia maupun siksa di akhirat kelak.

⁴⁵Q.S. al-Isrā' (17): 15. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 7, hlm. 428.

⁴⁶Q.S. al-Hijr (15): 49-50.

Menurut Quraish Shihab, ketika menginformasikan tentang pengampunan dan rahmat, ayat diatas menggunakan beberapa redaksi penguat, yaitu: (1) sesungguhnya, (2) Aku, dan (3) kedua huruf *alif* dan *lam* pada kata *al-Ghafūr* dan *al-Rahīm*. Berbeda dengan ketika ayat ini menyampaikan tentang siksa, ayat ini tidak menunjuk langsung kepada Allah dengan menyatakan '*akulah yang menyiksa*'. Quraish Shihab menyatakan bahwa hal ini sepertinya disebabkan karena yang menganugerahkan pengampunan hanya Allah semata, tidak ada keterlibatan selain-Nya, sedangkan dalam penyiksaan, Allah dapat menugaskan pelaksanaannya kepada makhluk. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 9, hlm. 141.

⁴⁷Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, hlm. 952

⁴⁸Quraish Shihab menjelaskan bahwa siksa atau hukuman itu ada 3 macam, yaitu *Pertama*, hukuman atau sanksi yang ditangguhkan di akhirat nanti. *Kedua*, hukuman atau sanksi yang dicukupkan di dunia ini. *Ketiga*, hukuman atau sanksi yang sebagian diberikan di dunia sebagai *muqaddimah*, dan sebagian lainnya di berikan di akhirat kelak. Siksa yang

mencakup pembalasan, dan pembalasan-Nya akan diberikan di akhirat kelak, yaitu berupa siksa.⁴⁹

3. Keburukan dan Bahaya yang Menimpa

Pada klasifikasi ketiga ini, bencana adakalanya berupa sebuah kejadian-kejadian-kejadian yang tidak diinginkan atau tidak sesuai dengan harapan, dan bisa juga menunjukkan pada suatu bahaya yang menimpa manusia. Adapun term yang menunjukkan pada pengertian tersebut adalah *mushībah*.

Kata *mushībah* sendiri pada awalnya berarti mengenai atau menimpa,⁵⁰ akan tetapi pada perkembangannya, kata ini kemudian dikhususkan pada makna musibah atau bencana saja.⁵¹ Menurut Quraish Shihab, pengertian mengenai atau menimpa tersebut memang bisa saja mengarah pada sesuatu yang menyenangkan, namun apabila al-Qur'an menggunakan kata *mushībah*, maka ia berarti sesuatu yang tidak menyenangkan yang menimpa manusia.⁵²

Ada dua indikator dari al-Qur'an yang menunjukkan pada sebab-sebab diberikannya bencana kepada manusia, yaitu: (1) *aidfikum* (أيديكم) / *tangan kalian sendiri*, dan (2) *min 'indi anfusikum* (من عند أنفسكم) / *disebabkan dari diri kalian sendiri*. Kedua kata ini menunjukkan bahwa ketika al-Qur'an menyebutkan bencana dengan menggunakan term *mushībah*, maka di situ pasti terdapat penyebab ditimpakan bencana tersebut kepada manusia, yang mana itu berasal dari manusia itu sendiri.⁵³

D. Teologi Bencana Menurut Quraish Shihab

Quraish Shihab mendefinisikan bencana alam sebagai adanya ketidakseimbangan pada lingkungan, yang sesungguhnya telah diciptakan oleh Allah dalam satu sistem yang sangat serasi sesuai dengan kehidupan manusia, yang mana ketidakseimbangan tersebut telah mengakibatkan

diberikan di dunia ini sangat beragam, bisa juga siksa itu berupa bencana. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 11, hlm. 394.

⁴⁹Q.S. Ali 'Imrān (3): 11. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 2, hlm. 21.

⁵⁰Ar-Rāghib al-Asfahānī, *Mu'jam Mufradāt ...*, hlm. 296. Lihat juga Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir...*, hlm. 536

⁵¹Ar-Rāghib al-Asfahānī, *Mu'jam Mufradāt...*, hlm. 296

⁵²M. Quraish Shihab, "Musibah dalam Perspektif al-Qur'an", hlm. 9

⁵³Q.S. asy-Syūrā (42): 30. Q.S. an-Nisā' (4): 62. Q.S. Ali 'Imrān (3): 165. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 12, hlm. 503

sesuatu yang memenuhi nilai-nilainya dan berfungsi dengan baik serta bermanfaat, menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya sehingga berkurang fungsi dan manfaatnya, yang kemudian menimbulkan kekacauan.⁵⁴

4. Sebab-sebab Terjadinya Bencana

Quraish Shihab telah menjelaskan bahwa bencana-bencana itu tidak akan pernah terjadi kecuali atas kehendak dan izin dari Allah, meskipun manusia juga memiliki kontribusi terhadap sebagian bencana atau musibah yang terjadi.⁵⁵

Dari situ, penulis menyimpulkan bahwa ada tiga faktor penyebab terjadinya bencana. *Pertama*, bencana yang murni atas kehendak dan izin dari Allah. *Kedua*, bencana yang terjadi akibat kontribusi perusakan yang dilakukan oleh manusia (*human error*). Dan *ketiga*, adanya kedhaliman yang dilakukan oleh manusia.

a. Kehendak dan Izin dari Allah

Bencana-bencana yang merupakan kehendak dan izin dari Allah adakalanya merupakan bencana sebagai bentuk hukuman, bencana sebagai teguran, serta bencana sebagai bentuk kasih sayang dari Allah.

1) Bencana Sebagai Hukuman

Dalam al-Qur'an, kata yang digunakan untuk menunjukkan bencana dalam bentuk hukuman adalah *azāb*, *'iqāb*, dan *tadmīr*. Ketiga kata ini menunjukkan sebuah bencana yang datang akibat dari kedurhakaan manusia. Kedurhakaan tersebut terjadi setelah Allah mengutus seorang rasul kepada mereka, dan mereka enggan mendengarkan bahkan mengikuti ajaran yang dibawa oleh rasul tersebut, sehingga Allah menimpakan hukuman kepada mereka.

Adakalanya bencana sebagai hukuman ini disebutkan dengan kata *fitnah*, yaitu bencana yang dijatuhkan oleh Allah, yang mana bencana tersebut tidak hanya mengenai pada orang-orang yang bersalah saja, melainkan orang yang tidak bersalah pun memiliki peluang untuk terkena

⁵⁴Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 11, hlm. 77.

⁵⁵M. Quraish Shihab, "Musibah dalam Perspektif al-Qur'an", dalam *Jurnal Studi al-Qur'an*, Vol. I, No. 1, Januari 2006, (Jakarta: PSQ, 2006), hlm. 9.

bencana, apabila ia tidak melakukan *amar ma'rūf nahī munkar* kepada sesama manusia, terlebih kepada orang-orang yang lalai kepada Allah.⁵⁶

Sedangkan kata *mushībah*, meskipun kata ini digunakan untuk menunjukkan datangnya suatu bencana akibat dari kedurhakaan dan kesalahan seseorang, namun kata ini tidak selamanya berkonotasi negatif, dan kata ini tidak hanya digunakan pada orang-orang yang durhaka saja. Dalam hal ini penulis kurang sepatutnya dengan pernyataan Quraish Shihab bahwa *mushībah* hanya menimpa akibat kesalahan seseorang.⁵⁷ Karena pada Q.S. al-Baqarah (2) ayat 155-157 dijelaskan bahwa ketika seseorang itu ditimpa *mushībah* kemudian ia bersabar dan mengucapkan kalimat *istirjā'* (*innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*), maka Allah akan memberikan kepadanya tiga keuntungan, yaitu: keselamatan, rahmat, dan juga petunjuk.

2) Bencana Sebagai Teguran

Allah telah menetapkan ketentuan dan aturan bagi manusia. Perlu diketahui bahwa untuk melakukan semua ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah tersebut, diperlukan perjuangan yang tidak mudah, karena dalam kehidupannya manusia diiringi dengan hawa nafsu dan juga setan. Menurut Quraish Shihab hawa nafsu sering kali mengantarkan manusia menjadikan agama sebagai alat mencapai tujuan.

Dalam surat asy-Syurā (42) ayat 30, dijelaskan bahwa sesungguhnya musibah yang terjadi adalah disebabkan oleh perbuatan tangan manusia sendiri. Quraish Shihab menafsirkan 'berbuatan tangan' pada ayat tersebut sebagai dosa dan kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia. Namun Allah adalah Maha Pengasih, Dia tetap melimpahkan rahmat-Nya dan Dia memaafkan banyak dari kesalahan-kesalahan yang telah manusia perbuat,⁵⁸ sehingga kesalahan-kesalahan tersebut tidak mengakibatkan musibah bagi manusia. Seandainya Allah tidak memaafkannya, maka pastilah semua manusia binasa bahkan tidak akan ada satu binatang melata pun di jagad raya ini yang tersisa.⁵⁹

Dalam al-Qur'an, kata yang digunakan untuk menunjukkan bencana sebagai teguran adalah kata *fitnah*. Sebagaimana keterangan sebelumnya,

⁵⁶Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 5, hlm. 418.

⁵⁷M. Quraish Shihab, "Musibah dalam Perspektif al-Qur'an", hlm. 16.

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 12, hlm. 504.

⁵⁹Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 12, hlm. 503-504.

bahwa bencana dengan menggunakan kata *fitnah*, dampaknya tidak hanya mengenai pada orang yang bersalah saja. Ketika *fitnah* mengenai pada orang-orang yang durhaka, maka bencana itu merupakan hukuman bagi mereka, namun apabila bencana dengan itu mengenai pada orang yang beriman, maka bencana itu merupakan teguran Allah kepada manusia sekaligus untuk membersihkannya dari dosa-dosa yang telah diperbuatnya. Bencana ini juga berguna untuk melihat seberapa besar kesabaran seseorang dalam menghadapi ketetapan Allah.

3) Bencana Sebagai Bentuk Kasih Sayang Tuhan

Quraish Shihab sangat menekankan bahwa ujian atau cobaan yang dihadapi itu pada hakikatnya adalah ‘sedikit’. Menurutnya, kata ‘sedikit’ ini sangat wajar karena betapapun besarnya ujian dan cobaan, ia adalah sedikit jika dibandingkan dengan imbalan dan ganjaran yang akan diterima. Karena cobaan dan ujian itu bisa terjadi dalam bentuk yang lebih besar dari pada yang telah terjadi. Karena potensi dan nikmat yang telah dianugerah Allah kepada manusia jauh lebih besar, maka manusia pasti akan mampu melalui ujian itu jika ia telah membekali diri dengan iman dan menggunakan potensi-potensi yang telah dianugerahkan Allah tersebut.

Bencana sebagai bentuk kasih sayang Tuhan dalam al-Qur’an disebutkan dengan menggunakan kata *balā’*.⁶⁰

b. *Human Error* (Tindakan dan Perilaku Manusia)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ujian berupa nikmat seringkali membuat manusia terperdaya dan lupa daratan. Begitu juga dengan nikmat akal yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia. Dengan atau tanpa disadari oleh manusia itu sendiri, pengetahuan yang dimilikinya tersebut telah menjadikannya mendapat julukan sebagai ‘perusak’.⁶¹ Dalam al-Qur’an banyak ayat-ayat yang menyebutkan tentang salah satu sifat buruk

⁶⁰Ada dua kategori yang ingin dicapai dari adanya *balā’*, yaitu untuk mengetahui *mujāhidīn* dan juga *shābirīn* di antara manusia. Menurut Quraish Shihab, yang dimaksud dengan *mujāhidīn* adalah orang-orang yang berjuang dengan sungguh-sungguh di jalan Allah. Sementara *shābirīn* adalah orang-orang yang sangat tabah diantara manusia dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama, serta sangat tabah dalam menghadapi kesulitan. Lihat .M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 13, hlm. 153.

⁶¹Menurut Quraish Shihab, kata ‘perusak’ disini memberikan kesan bahwa perbuatan merusak yang mereka lakukan terjadi secara banyak dan berulang-ulang. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 1, hlm. 104.

manusia tersebut, ayat-ayat tersebut menyebutkannya dengan menggunakan term *fasad* yang berarti kerusakan.

Ada dua bentuk perusakan yang dilakukan oleh manusia di bumi ini⁶², yaitu perusakan secara fisik (perusakan terhadap alam)⁶³ dan perusakan secara psikis (perusakan terhadap manusia itu sendiri).⁶⁴

c. Kedhaliman

Kata *dhalim* berasal dari akar kata *dhalama* (ظلم) yang berarti gelap atau tidak adanya cahaya. Quraish Shihab mendefinisikan kata *dhalim* sesuai dengan ayat yang sedang ditafsirkannya. Seperti pada Q.S. al-Anfāl (8) ayat 25, Quraish Shihab mendefinisikan orang-orang yang berbuat *dhalim* sebagai orang-orang yang melanggar dan enggan mendengarkan serta menjalankan ajaran Allah.

Kemudian dalam Q.S. al-Hajj (22): 45, beliau mendefinisikan *dhalim* sebagai perbuatan enggan mengambil pelajaran dari kejadian-kejadian yang sudah pernah terjadi sebelumnya, sehingga akan memungkinkan terjadinya kesalahan untuk yang kedua kalinya.⁶⁵

Dari keterangan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan mengapa sebuah kedhaliman dapat mendatangkan bencana, yaitu karena manusia telah men-*dhalim*-i Allah. Kemudian alasan berikutnya adalah karena manusia tidak jeli dalam mengambil pelajaran dari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan oleh umat terdahulu yang telah dibinasakan oleh Allah, sehingga tanpa ia sadari kesalahan tersebut sangat mungkin terulang kembali melalui perbuatannya.

Kata yang digunakan untuk menunjukkan bencana yang terjadi akibat adanya kedhaliman adalah *halak* (هلك). Kata ini menunjukkan arti

⁶²Dengan menyebutkan kata 'di bumi' tercermin betapa luas dampak keburukan tersebut, sehingga jika dibiarkan akan menyebar keseluruh penjuru bumi. Bahkan dampaknya tidak hanya akan mengenai manusia, tetapi juga semua makhluk hidup di bumi ini.

⁶³Lihat Q.S. al-Baqarah (2):11 dan 205, Q.S. Hūd (11):116, ar-Rūm (30):41, dan Ghāfir (40): 26.

⁶⁴Lihat Q.S. al-Baqarah (2) ayat 11-12. Pengertian yang demikian mungkin beliau peroleh dengan melihat objek sasaran dari ayat di atas, yaitu orang-orang munafik, yang mana mereka cenderung melakukan perusakan secara psikis, meskipun terkadang juga melakukan perusakan secara fisik. Perusakan semacam ini dilakukan dengan cara merusak iman, akhlak, menyebarkan kebencian, permusuhan, serta melakukan aktifitas yang menyebabkan kehancuran dan kebinasaan masyarakat. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, hlm. 105.

⁶⁵Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 5, hlm. 418 .

kebinasaan yang terjadi akibat manusia tidak mau belajar dari kejadian-kejadian sebelumnya, sehingga kejadian-kejadian tersebut sangat mungkin untuk terjadi lagi dan menyimpannya.⁶⁶

5. Etika dalam Menghadapi Bencana

Dari penafsiran Quraish Shihab tentang bencana, penulis menyimpulkan beberapa etika yang seharusnya dilakukan oleh manusia – terlebih orang-orang Islam- ketika sedang ditimpa musibah atau bencana.

a. Mengucapkan Kalimat *Innā lillāhi wa Innā ilāhi Rāji'ūn*

Kalimat *istirja'*, yakni *innā lillāhi wa innā ilāhi rāji'ūn* (*sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kami akan kembali kepada-Nya*) lebih sering diucapkan ketika mendengar dan menerima berita kematian seseorang. Namun dalam al-Qur'an sendiri diperintahkan untuk mengucapkan kalimat *innā lillāhi wa Innā ilāhi rāji'ūn* tiap kali menghadapi musibah, dan musibah itu sangat beragam, bisa berupa kematian, bencana alam, runtuhnya sistem pemerintahan, bangkrut, dan lain sebagainya.⁶⁷

Quraish Shihab menjelaskan bahwa dengan menghayati makna ini, akan meringankan beban pada saat menghadapi musibah, karena semakin banyak yang ditimpa musibah, akan semakin ringan dipikul. Disinilah akan muncul rasa solidaritas diantara sesama. Selain meringankan beban pada saat menghadapi musibah, dengan menghayati makna dari kalimat *innā lillāhi wa innā ilāhi rāji'ūn* (إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ), Allah akan memberikan tiga keuntungan.⁶⁸

b. Sabar

Kata sabar berasal dari akar kata *shabara* (صبر) yang berarti mencegah atau menahan,⁶⁹ yakni mencegah dan menahan diri terhadap situasi yang

⁶⁶Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 9, hlm. 79.

⁶⁷Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, hlm. 367.

⁶⁸*Pertama*, keberkatan. Diantara keberkatan tersebut adalah limpahan pengampunan, pujian, penggantian yang lebih baik dari pada nikmat sebelumnya yang telah hilang, dan lain-lain. *Kedua*, rahmat. Menurut Quraish Shihab makna dari rahmat Allah tidak dapat diketahui secara persis. Akan tetapi rahmat Allah jelas berbeda dengan rahmat manusia. Rahmat manusia adalah rasa pedih melihat ketidakberdayaan pihak lain, rasa pedih itulah yang kemudian menghasilkan dorongan untuk membantu mengatasi ketidakberdayaan. Sedangkan rahmat Allah, hanya Allah yang mengetahuinya, manusia hanya mampu melihat dampak atau hasilnya, yaitu limpahan karunia. *Ketiga*, petunjuk. Petunjuk yang dikehendaki di sini bukan saja petunjuk untuk mengatasi kesulitan dan kesedihan, tetapi juga petunjuk menuju jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, hlm. 367-368.

⁶⁹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, hlm. 760.

kurang menyenangkan dan keluh kesah, serta meninggalkan mengeluh kepada selain Allah. Quraish Shihab mendefinisikan sabar sebagai keberhasilan menahan gejolak nafsu untuk meraih yang baik atau yang lebih baik, serta keberhasilan dalam melaksanakan tuntunan Allah secara konsisten tanpa meronta atau mengeluh.⁷⁰

Dalam surat al-Baqarah (2) ayat 155, Allah telah menjanjikan berita gembira bagi orang-orang yang bersabar, yaitu berupa kebahagiaan dan kegembiraan. Oleh karena itu dalam menghadapi bencana seyogyanya orang-orang mukmin tidak menggerutu bahkan mengumpat, akan tetapi bersabarlah! Karena dengan kesabaran tersebut niscaya Allah akan memenuhi janji-Nya untuk memberikan kebahagiaan yang lain setelah kebahagiaan sebelumnya hilang akibat datangnya bencana.

c. Tawakkal

Tawakkal (توكل) berasal dari kata *wakala-yakilu* (وكل- يكل) yang berarti mewakilkan. Dengan makna di atas, maka menjadikan Allah sebagai wakil atau mewakilkan kepada Allah berarti menyerahkan kepada-Nya segala persoalan.⁷¹

Menurut Quraish Shihab, tawakkal bukan berarti penyerahan mutlak kepada Allah, tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi. Seorang muslim dituntut untuk berusaha, tapi pada saat yang sama ia dituntut pula untuk berserah diri kepada Allah.⁷²

d. Belajar dari Bencana

Berbagai bencana yang sering muncul dewasa ini seharusnya mampu mendorong manusia untuk belajar atas kejadian-kejadian tersebut, kemudian meminimalisir kemungkinan terjadinya bencana itu kembali.

Adapun usaha yang dapat dilakukan manusia dalam mencegah datangnya bencana kembali adalah, semakin mendekatkan diri kepada Allah, tidak melakukan kerusakan di bumi, seperti menebang pohon-pohon yang merupakan sumber resapan air terbesar, membuang sampah di sungai, dan lain sebagainya. Selain dari pada itu, manusia juga bisa meminimalisir dampak dari bencana tersebut dengan tidak bertempat tinggal pada daerah-daerah yang rawan bencana, seperti di bantaran sungai yang rawan banjir, di

⁷⁰Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 13, hlm. 153.

⁷¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, hlm. 1579. Lihat juga Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 5, hlm. 616.

⁷²Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 5, hlm. 616-617.

lereng-lerengan gunung yang rawan longsor dan terkena dampak letusan gunung, dan lain sebagainya.

3. Hikmah dibalik Terjadinya Bencana

Dalam al-Qur'an sendiri telah dijelaskan hikmah-hikmah dibalik terjadinya bencana. Hikmah-hikmah tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu hikmah secara sosial dan hikmah secara individu.

a. Hikmah yang Bersifat Individu

Hikmah *pertama* bagi individu bisa Meningkatkan Derajat dan Keimanan Seseorang. Hikmah ini dapat diambil dari teladan yang telah diberikan oleh para nabi, seperti Nabi Ibrāhīm. Dimana setelah beliau mampu menyelesaikan dan menyempurnakan ujian yang telah diberikan oleh Allah, beliau kemudian dijadikan imam dan juga teladan bagi seluruh umat manusia.⁷³

Hikmah *kedua* Mendekatkan dan Mengingatnkan Manusia Kepada Tuhannya. Ketika manusia dihadapkan pada suatu kesulitan, terutama bencana, maka ia cenderung meratapi nasib, dan bertanya-tanya mengapa hal itu terjadi padanya. Bagi orang yang beriman, hal ini akan menjadikannya melakukan introspeksi diri, bertaubat, dan berserah diri kepada Allah. Datangnya suatu bencana akan menyadarkan manusia bahwa sesungguhnya Allah Maha Mampu melakukan sesuatu, termasuk memusnahkan kehidupan manusia di bumi ini hanya dalam sekejap.⁷⁴

Hikmah ketiga Agar Manusia Tahu Bahwa Allah Mencintainya. Memang sangat sulit menyadari adanya bencana sebagai suatu bentuk kasih sayang dari Allah. Namun hal ini telah dibuktikan melalui teladan dari kisah-kisah para Nabi, seperti Nabi Ibrāhīm yang diperintahkan untuk menyembelih putranya, dan lain sebagainya.

Semua cobaan yang diberikan Allah tersebut adalah untuk menunjukkan bahwa Allah sangat menyayangi mereka. Andai saja Allah tidak mencintainya, niscaya Allah tidak akan 'menyapanya' melalui kejadian-kejadian tersebut.

Hikmah keempat Agar Manusia Bersyukur dan tidak Sombong. Quraish Shihab menyatakan bahwa sesungguhnya cobaan dan ujian yang diberikan oleh Allah adalah sedikit. Hal ini tidak lain karena nikmat, anugerah, dan

⁷³Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, hlm. 316.

⁷⁴Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, hlm. 367

juga potensi-potensi yang telah diberikan oleh Allah jauh lebih besar daripada kesedihan dan juga kesengsaraan yang sifatnya sesaat tersebut. Dikatakan sesaat karena, apabila manusia itu mau bersabar maka sesungguhnya Allah telah menyiapkan baginya sesuatu yang lebih besar dan lebih menyenangkan dari pada pemberiannya yang telah lalu. Karena nikmat Allah jauh lebih besar dari bencana itu sendiri

Hikmah kelima dapat Menyeleksi Kualitas Keimanan Seseorang. Sebagaimana yang diuraikan dalam surat Muhammad (47): 31, dimana di sana dijelaskan bahwa datangnya suatu ujian ataupun bencana pada dasarnya adalah untuk mengetahui siapa yang termasuk *mujāhidīn*.⁷⁵

b. Hikmah yang Bersifat Sosial (Menumbuhkan Rasa Solidaritas di antara Sesama)

Nabi Muhammad memberikan perumpamaan antara sesama muslim bagaikan sebuah bangunan yang mana antara satu dengan yang lainnya saling menguatkan. Begitulah yang diharapkan dari hubungan antara satu orang dengan orang yang lain, terlebih ketika sedang ditimpa bencana. Antara yang satu dengan yang lain diharapkan saling menguatkan dan membantu korban bencana dengan semampunya, baik dengan tenaga, harta, maupun dorongan semangat.

E. Simpulan

M. Quraish Shihab mendefinisikan bencana alam sebagai adanya ketidakseimbangan pada lingkungan, yang sesungguhnya telah diciptakan oleh Allah dalam satu sistem yang sangat serasi sesuai dengan kehidupan manusia, yang mana ketidakseimbangan tersebut telah mengakibatkan sesuatu yang memenuhi nilai-nilainya, berfungsi dengan baik, dan bermanfaat, menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya sehingga berkurang fungsi dan manfaatnya, yang mana dampak dari itu semua adalah munculnya kekacauan. Ada tiga faktor penyebab terjadinya bencana. *Pertama*, bencana yang murni atas kehendak dan izin dari Allah. Bencana ini ada tiga macam, yaitu (1) adakalanya merupakan bentuk hukuman yang dalam al-Qur'an disebutkan dengan menggunakan *mushībah*, *azāb*, *'iqāb*, *tadmīr* dan *fitnah*, (2) bencana sebagai teguran yang ditunjukkan al-Qur'an dengan term *fitnah* dan juga *mushībah*, (3) bencana sebagai bentuk kasih

⁷⁵Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 13, hlm. 153

sayang dari Tuhan, yang dalam al-Qur'an disebutkan dengan menggunakan term *balā'*. *Kedua*, bencana yang terjadi akibat kontribusi perusakan yang dilakukan oleh manusia, baik perusakan terhadap alam, maupun perusakan kepada diri manusia itu sendiri, yang dalam al-Qur'an ditunjukkan dengan term *fasad*. Dan *ketiga*, adanya kedhaliman yang dilakukan oleh manusia, yang ditunjukkan oleh al-Qur'an dengan kata *halak*. Kemudian etika dalam menghadapi bencana yaitu dengan mengucapkan dan menghayati kalimat *Innā lillāhi wa Innā ilāhi Rāji'ūn*, bersabar, bertawakkal kepada Allah, dan belajar dari bencana. Adapun hikmah dari terjadinya bencana itu diklasifikasikan menjadi 2, yaitu: (1) hikmah yang bersifat individual, seperti: (a) meningkatkan derajat keimanan seseorang, (b) mengingatkan dan mendekatkan manusia kepada Tuhannya, (c) Agar manusia tahu bahwa Allah mencintainya, (d) menyeleksi kualitas keimanan seseorang, (e) Agar Manusia Bersyukur dan tidak Sombong, dan (2) hikmah yang bersifat sosial, yaitu menumbuhkan rasa solidaritas diantara sesama.

Segala ketetapan Allah adalah baik, begitu juga dengan datangnya suatu bencana, meskipun manusia seringkali melihatnya sebagai suatu keburukan. Hal itu cukup wajar, mengingat manusia memiliki keterbatasan 'pandangan' untuk melihat hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah bencana. Namun sebagai hamba Allah yang beriman, kita diharapkan mampu melewati segala macam bentuk ujian dari Allah tersebut dengan penuh kesabaran dan tawakkal, karena sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang terbaik dan apa yang tidak diketahui oleh manusia.

Daftar Pustaka

Al-Maktabah as-Syāmilah

Abdillah, Mujiono, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001

Alūsī, Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd al-, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'an al-Azīm wa Sab'i al-Masāni*, Beirut: Dār al-Fikr, 1994, Juz 2, 4, 5, 9, 10, 14, 18

Asfahānī, Ar-Rāghib al-, *Mu'jām Mufradāt al-Fādzi al-Qur'ān*, Bairut: Dar al-Fikr, t.th

- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Bekker, Anton, dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Bakker, Anton, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Fuadi, *Pemikiran Sufistik Ibn Arabi tentang al-Hikmah al-Qadariyyah, Kajian Fenomenologis Terhadap Bencana Alam Gempa dan Tsunami Aceh*, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003
- Jauhari, Thanthawi, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an*, Kairo: t.tp, 1350
- Kaelan, *Filsafat Bahasa, Masalah dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Paradigma, 2002
- Kaṣīr, Ibnu, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, t.tp: Dār Miṣr li al-Tibā'ah, t.th, juz 1, 3, 6
- Mangunjaya, Fachruddin M.(ed), *Menanam Sebelum Kiamat, Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Obor, 2007
- Masyah, Syarif Hade, *Lewati Musibah Raih Kebahagiaan, Mengubah Bencana Menjadi Kekuatan*, Jakarta: Hikmah, 2007
- Munawir, M. Fajrul, *Konsep Sabar dalam al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Tematik*, Yogyakarta: TH Press, 2005
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002
- Qardhawi, Yusuf, *Ri'āyatu al-Bī'ah fī Syarī'ati al-Islām*, Mesir: Dār asy-Syurūq, 2001
- Ramly, Nadjamuddin, *Islam Ramah Lingkungan, Konsep dan Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, dan Penyelamatan Lingkungan*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007

- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Kecerasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, vol. 1, 5, 6, 7, 8, 9, 13,
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1999
- Shihab, M. Quraish, *Sekapur Sirih, Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007
- Shihab, M. Quraish, "Musibah dalam Perspektif al-Qur'an" dalam *Jurnal Studi al-Qur'an*, Vol. I, No. 1, Januari 2006
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan umat*, Bandung: Mizan, 1998
- Shihab, M. Quraish, *Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung: Mizan, 2007
- Shihab, M. Quraish, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 1994
- Shihab, M. Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000
- Shihab, M. Quraish, *Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili*, Jakarta: Lentera Hati, 1999
- Shihab, M. Quraish, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al-Quran dan Hadits*, Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011
- Syamsuddin, Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Nawesca Press, 2009
- Ṭabarī, Ibn Jarīr Aṭ-, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'ān*, Bairut: Dar al-Fikr, 1995, Jld. 3, 7, 8, 10, 11, 12, 17, 19, 21, 22
- Thalhah, M., dan Achmad Mufid, *Fiqih Ekologi, Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci*, Yogyakarta: Total Media, 2008
- Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995
- Watt, Montgomery, *Richard Bell: Pengantar al-Qur'an*, terj. Lillian D. Tedjasudhana, Jakarta: INIS, 1998
- Yusuf, Muhammad, Dkk., *Studi Kitab Tafsir, Menyuarakan Teks yang Bisu*, Yogyakarta: Teras, 2004
- <http://www.muhammadquraishshihab-wikipedia-bahasa-indonesia-ensiklopedia-bebas.htm>, diakses tanggal 4 Mei 2011

[http://www. Alif Magazine » Blog Archive » M_ Quraish Shihab Menjawab Masalah Perempuan.htm](http://www.AlifMagazine.com/BlogArchive/M_QuraishShihabMenjawabMasalahPerempuan.htm), diakses tanggal 4 Mei 2011

[http://www. m_quraish_shihab_dan_tafsirnya.htm](http://www.m_quraish_shihab_dan_tafsirnya.htm), diakses tanggal 4 Mei 2011

[http://www.kompasiana /Bencana Gempa Bumi Terjadi Akibat Pemanasan Global.htm](http://www.kompasiana.com/BencanaGempaBumiTerjadiAkibatPemanasanGlobal.htm), diakses tanggal 26 Januari 2011

[http://www/ Bencana Wasior, Mentawai dan Merapi, Sudah Ada Tanda Sebelumnya « Fenomena Alam Semesta.htm](http://www/BencanaWasiorMentawaiMerapiSudahAdaTandaSebelumnyaFenomenaAlamSemesta.htm). Diakses tanggal 26 Januari 2011

[http://www/ Gempa_bumi_Yogyakarta_2006.htm](http://www/GempaBumiYogyakarta2006.htm), diakses tanggal 26 Januari 2011

[http://www/ Gempa_bumi_Sumatera_Barat_2009.htm](http://www/GempaBumiSumateraBarat2009.htm), diakses tanggal 26 Januari 2011

[http://www.Kompasiana/ Bencana Wasior dan Al-quran surat Ar-rum Ayat 41.htm](http://www.Kompasiana.com/BencanaWasiordanAl-quranSuratAr-rumAyat41.htm), diakses tanggal 26 Januari 2011

[http://www. Fatwa-fatwa M_ Quraish Shihab ___ - Google Books.htm](http://www.Fatwa-fatwaM_QuraishShihab___-GoogleBooks.htm). diakses tanggal 11 Agustus 2011

[http://www. Muhammad Quraish Shihab Membangun sikap moderat.htm](http://www.MuhammadQuraishShihabMembangunSikapModerat.htm). Diakses pada tanggal 11 Agustus 2011

[http://www. Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab.htm](http://www.TafsirAl-MishbahQuraishShihab.htm). Diakses pada tanggal 11 Agustus 2011

[http://www. Prof_ Dr_ Quraish Shihab Mendapat Penghargaan.htm](http://www.Prof_Dr_QuraishShihabMendapatPenghargaan.htm). Diakses pada tanggal 11 Agustus 2011

